

Industri Pertahanan Prancis dan Inggris dalam Penguatan Aliansi Kekuatan Militer pada Perang Dunia I

Dwi Soediantono* dan Amarulla Octavian

Program Studi Doktor Ilmu Pertahanan, Universitas Pertahanan,
Kawasan IPSC Sentul, Sukahati, Bogor, Jawa Barat - Indonesia

*Penulis korespondensi: dwi.soediantoro@idu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i2.37714>

Diterima/Received: 26 Nov 2021; Direvisi/Revised: 30 Desember 2021; Disetujui/Accepted: 31 Desember 2021

Abstract

World War I took place on the European continent between the Allies and the Central powers. In this war, the warring parties did not only rely on the troops quantity, but also their own technology. In addition, both sides had maximally empowered their strategic industries in building military forces for war. The article identifies the factors that supported the victory of France and Britain in World War I, thus encouraging the development of war technology and strategic industry which continues to present day. In that arena, France and Britain had the upper hand in the use of technology and industrial support for war. The theories used for this discussion are Carl von Clausewitz's theory of war, Morgenthau's balance of power theory, Liddell Hart's strategy theory and the theory of revolution in military affairs. The discussion was carried out using qualitative methods with an exploratory and historical approach which ultimately showed that the Allied defense industry had so far gained technological advantage from the influence of the victory in World War I.

Keywords: World War I; Military Technology; Strategic Industry.

Abstrak

Perang Dunia I (PD I) terjadi di Benua Eropa antara blok Sekutu dan blok Sentral. Pada perang ini, pihak yang bertikai tidak hanya mengandalkan kuantitas pasukan, tetapi juga teknologi yang dimiliki. Selain itu, kedua belah pihak juga telah memberdayakan secara maksimal industri strategisnya dalam membangun kekuatan militer untuk berperang. Artikel mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kemenangan Prancis dan Inggris dalam PD I sehingga mendorong pengembangan teknologi perang dan industri strategis yang terus berlanjut hingga saat ini. Dalam percaturan itu, Prancis dan Inggris lebih unggul dalam penggunaan teknologi dan dukungan industri untuk perang. Teori yang digunakan untuk pembahasan ini yaitu teori perang Carl von Clausewitz, teori *balance of power* Morgenthau, teori strategi Liddell Hart dan teori *revolution in military affairs*. Pembahasan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif dan historis yang pada akhirnya menunjukkan bahwa industri pertahanan pihak Sekutu sampai dengan saat ini mendapatkan keunggulan teknologi dari pengaruh kemenangan pada PD I.

Kata Kunci: Perang Dunia I; Teknologi Militer; Industri Strategis.

Pendahuluan

Situasi sosial politik di Eropa sebelum PD I sangat memengaruhi ritme perang, di samping dipengaruhi oleh peta geopolitik dan geostrategi di Eropa, negara-negara yang tidak berperang baik secara langsung maupun tidak di luar wilayah Eropa, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri militer. Kompleksitas lingkungan strategis tersebut semakin menguat ketika persaingan kekuatan politik dan militer

dunia khususnya di daratan Eropa diwarnai merebaknya Pan-Nasionalisme Slavia, serta gelombang imperialisme untuk menguasai negara-negara yang lemah. Sebagai contoh adalah menguatnya nasionalisme Jerman yang menyuburkan upaya hegemoni melalui politik aliansi. Hal itu telah menyebabkan persaingan-persaingan di bidang persenjataan, politik, dan ekonomi.

Pada abad ke-19, kekuatan besar di Eropa berusaha untuk menjaga keseimbangan kekuatan

di seluruh Eropa. Kekuatan-kekuatan itu kemudian memunculkan jaringan aliansi politik dan militer yang kompleks; dimulai pada 1815 dengan Aliansi Suci antara Prusia, Rusia, dan Austria. Pada Oktober 1873, Kanselir Jerman Otto von Bismarck menegosiasikan *Dreikaiserbund* (Jerman: *Dreikaiserbund*) antara monarki Austria-Hungaria, Rusia, dan Jerman. Namun, perjanjian ini gagal karena Austria-Hungaria dan Rusia tidak menyetujui kebijakan Balkan, sehingga meninggalkan Jerman dan Austria-Hungaria dalam aliansi yang dibentuk pada 1879. Aliansi tersebut dikenal sebagai Aliansi Dua, untuk melawan pengaruh Rusia di Balkan (Wilmott, 2003). Pada 1882, aliansi ini meluas ke Italia dan menjadi *Triple Alliance* (Keegan, 1998).

Pada 1904, Inggris menandatangani serangkaian perjanjian dengan Prancis atau disebut Entente Cordiale. Pada 1907, Inggris dan Rusia menandatangani Konvensi Anglo-Rusia. Meskipun perjanjian ini secara resmi tidak mengikutsertakan Prancis, namun memungkinkan Inggris memasuki konflik yang melibatkan Prancis dan Rusia, sehingga memunculkan sistem ikatan perjanjian bilateral yang kemudian dikenal sebagai *Triple Entente*.

Pada saat itu, negara-negara Eropa seperti Inggris, Jerman, Italia, Prancis dan Belgia telah mengalami kemajuan industri yang sangat pesat. Keadaan inilah yang mengakibatkan terjadinya persaingan ekonomi di antara negara-negara tersebut untuk mendapatkan bahan baku dan daerah pemasaran. Kekuatan industri dan ekonomi Jerman saat itu tumbuh pesat setelah adanya penyatuan dan pembentukan kekaisaran pada 1871.

Kemajuan industri ini juga berimbas terhadap perubahan teknologi kemiliteran, sehingga terjadi persaingan senjata. Pada pertengahan 1890-an dan seterusnya Jerman memakai basis industri untuk mengembangkan *Kaiserliche* Kelautan (Imperial Angkatan Laut) untuk menyaingi Inggris dalam supremasi laut (Wilmott 2003). Persaingan negara-negara Eropa dalam mengembangkan peralatan militer dengan teknologi yang terus diakuisisi tersebut menyebabkan persaingan yang serius dan pada akhirnya menjadi salah satu penyebab PD I. PD I merupakan perang global yang berpusat di

Kawasan Eropa yang terjadi pada 28 Juli 1914 – 11 November 1918. Perang ini melibatkan semua kekuatan besar Eropa yang terbagi menjadi dua aliansi bertentangan, yaitu Sekutu (*Entente* Tiga, yaitu Inggris, Prancis, dan Rusia) dan Kekuatan Sentral/Aliansi Tiga, yaitu Jerman, Austria, dan Hongaria).

Dalam PD I, selain mengembangkan Angkatan Laut untuk mengimbangi Inggris pada supremasi laut, Jerman juga mengembangkan artileri darat yang sangat disegani, jika dibandingkan Prancis dan Inggris yang hanya memiliki kaliber lebih kecil. Namun demikian, Inggris dan Prancis memiliki tank dan peperangan mekanis, bahkan Prancis memiliki tank dengan meriam yang dapat berputar (Mosier 2001). PD I berakhir pada 1918 dengan kemenangan di pihak Sekutu.

PD I memang sarat dengan unjuk kemampuan masing-masing negara dengan berbagai teknologi perang. Berdasar penelitian dari Prior (1999) pada saat itu telah terjadi perlombaan senjata antara Britania dan Jerman yang meluas ke seluruh Eropa. Semua kekuatan besar memanfaatkan basis industri mereka untuk memproduksi perlengkapan dan senjata yang diperlukan untuk konflik pan-Eropa. Fromkin (2007) menyebut terjadi peningkatan anggaran belanja militer Eropa hingga 50% pada masa itu. Hal itu semakin menjelaskan posisi industri strategis militer yang menjadi modal utama setiap negara dalam memperkuat eksistensinya. Berdasar latar belakang tersebut, studi ini membahas secara lebih spesifik kemenangan Prancis dan Inggris pada PD I yang memiliki kontribusi dalam memberdayakan industri strategis negara-negara tersebut khususnya untuk mendukung pembangunan kekuatan militer.

Clausewitz (1984) menyatakan bahwa terdapat dua alasan yang menyebabkan seseorang melakukan pertarungan dengan pihak lain, yaitu adanya rasa bermusuhan (*hostile feelings*) dan niat untuk bermusuhan (*hostile intentions*). Terdapat beberapa definisi tentang hakikat perang. Yang pertama adalah "*war is nothing but a duel on a larger scale*". Secara sederhana, ungkapan tersebut berarti perang selalu melibatkan dua atau lebih pihak-pihak yang saling berhadapan, masing-masing menggunakan

kekuatan fisik dan mencoba memaksa pihak lain melakukan kehendaknya (Willmott 2001). Penekanannya di sini adalah penggunaan kekuatan fisik (dapat diartikan senjata). Yang kedua adalah “*war is thus an act of force to compel our enemy to do our will*” atau perang merupakan suatu tindakan kekerasan untuk memaksa musuh agar tunduk pada kemauan pihak lawan.

Menurut Clausewitz (1984) kesuksesan dalam menyerang dihasilkan dari kekuatan yang unggul, baik secara fisik maupun mental. Ia juga menyatakan bahwa “*No one starts a war, or rather, no one in his senses ought to do so without first being clear in his mind that he intends to achieve by that war and how he intends to conduct it*” yang maksudnya adalah untuk mendapatkan berapa banyak sumber daya yang harus dimobilisasi dalam perang, pertama-tama kita harus meninjau tujuan politik kita dan tujuan politik musuh.

Berdasar pendapat tersebut, maka penulis dapat mendiskripsikan bahwa perang merupakan pertarungan antara dua pihak dengan menggunakan kekuatan fisik/senjata, sehingga kemenangan perang turut ditentukan oleh perbandingan daya tempur yang juga berhubungan dengan teknologi militer negara-negara yang terlibat. Teori Clausewitz digunakan untuk membahas tentang perbandingan kekuatan dan penggunaan sarana (*Means*).

Sementara itu, Morgenthau, Thompson, & Clinton (1985) menjelaskan tentang pola perang dan damai yang telah berlaku di antara negara-negara selama ini bahwa perlakuan secara hati-hati perimbangan kekuasaan dipercaya para ahli akan mampu menciptakan peradaban.

Balance of power atau keseimbangan kekuasaan merupakan suatu kajian teori dalam hubungan internasional yang dapat diartikan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kekuatan dan kekuasaan agar mencegah salah satu negara menjadi paling kuat (dominan) bagi negara lain (Levy 2004). Teori ini berasumsi bahwa ketika sebuah negara yang dominan meningkatkan kekuatan mereka secara lebih agresif, maka negara-negara kecil lainnya merasa terancam dan mulai beraliansi atau bekerja sama dengan negara-negara besar untuk menjaga keamanan negara mereka dari negara yang dominan.

Dalam teori *Balance of Power* juga disebutkan bahwa kekuatan nasional diukur dari ukuran geografi wilayah, populasi penduduk yang dimiliki, serta tingkat kemajuan teknologi sebuah negara atau aliansi sebuah negara. Teori ini digunakan untuk membahas tentang perlombaan senjata dan teknologi militer.

Hart (1939) menyatakan bahwa strategi adalah seni mendistribusikan dan menggunakan metode atau cara-cara militer untuk memenuhi tujuan akhir kebijakan yang diambil (Alaric 1998). Keberhasilan dari strategi bergantung dari mekanisme kalkulasi yang tepat serta koordinasi antar tiga variabel, yaitu tujuan misi atau operasi (*goals*), metode atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan (*ways*), dan ketersediaan sumber daya yang dapat dikelola dalam mewujudkan keberhasilan sebuah organisasi (*means*).

Berdasar teori strategi sebagaimana diungkapkan oleh Hart (1939), tujuan (*goal*) dihasilkan salah satunya karena adanya sarana (*means*) yang sangat menentukan keberhasilan perang. Teori ini digunakan untuk membahas tentang sumber daya yang digunakan (*means*).

Selanjutnya, Marshall (1966) menyatakan bahwa konsep *Revolution in Military Affairs* (RMA) adalah perubahan yang terjadi pada teknologi persenjataan yang mempengaruhi aspek lain, yaitu perubahan konsep organisasi atau struktur militer dan doktrin militer. Dengan kata lain, teknologi baru akan menyebabkan perubahan dalam cara pelaksanaan perang (Maloney 1999). RMA memiliki asumsi dasar, yaitu senjata memiliki makna yang sangat signifikan baik bagi kekuatan negara maupun perilaku negara. Teknologi persenjataan adalah instrumen yang membuat negara unggul terhadap negara lain. Maka dari itu, RMA suatu negara sangat berhubungan erat dengan modernisasi sektor teknologi dan militer yang dikaitkan dengan kepentingan nasional atau keamanan negara, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan dalam doktrin dan organisasi.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode sejarah guna mengeksplorasi faktor-faktor penyebab kemenangan Sekutu dan hal yang berpengaruh

terhadap keunggulan industri pertahanan. Selain itu juga menganalisis kontribusi kemenangan pada Perang Dunia I dalam meningkatkan peran industri strategis guna mendukung pembangunan kekuatan militer Prancis dan Inggris.

Adapun tahap yang pertama dilakukan adalah heuristik di mana peneliti terlebih dahulu mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data atau evidensi sejarah (Sjamsuddin 2007). Pada tahap ini peneliti mulai mencari sumber-sumber data yang relevan. Pencarian dan pengumpulan data ini didapatkan dengan jalan membaca serta mempelajari beberapa data sekunder melalui bahan bacaan artikel baik pada jurnal nasional maupun internasional, buku, *e-book*, dan produk bacaan lainnya.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Tahap ini memiliki tantangan tersendiri karena penulis dihadapkan pada kesulitan yang sangat besar dalam penelitian sejarah. Hal itu terutama karena kebenaran sejarah itu sendiri tidak didapatkan secara langsung dan karena sifat sumber sejarah yang tidak lagi lengkap. Penulis lebih sering mengalami kesulitan dalam menemukan sumber-sumber yang diperlukan serta dapat dipercaya (Sjamsuddin & Ismaun 1996). Tahap kritik sumber ini terediri atas dua langkah, yaitu kritik eksternal untuk meneliti ontentisitas sumber, dan kritik internal untuk meneliti kredibilitas sumber (Kuntowijoyo 2005).

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Penulis melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang didapatkan dari sumber dan penelaahan gambar. Fakta-fakta yang telah dikumpulkan dihubungkan satu dengan lainnya, sehingga setiap fakta menjadi rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Pada tahapan ini dilaksanakan pemilahan dan penerjemahan setiap fakta dan data yang telah diperoleh dan dianggap relevan dalam mendukung penulisan artikel.

Tahap terakhir adalah historiografi. TPada tahap ini sejarawan menulis karya sejarah. Upaya tersebut tidak hanya terkait dengan kemampuan penggunaan kutipan, catatan-catatan, tetapi juga cara berfikir kritis dan analitis. Pada akhirnya, langkah ini akan menghasilkan pemikiran sintesis dari keseluruhan hasil penemuan atau penelitian secara utuh (Sjamsuddin 2012). Historiografi sebagai upaya penulisan kembali sejarah

merupakan tahapan penelitian, dan pelaporan hasil yang dipaparkan berdasar penelitian yang telah dilakukan. Gottschalk (2008) menyatakan bahwa historiografi adalah proses membangun imajinasi dari masa lalu berdasar pada fakta dan data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode sejarah

Metodologi penelitian sejarah merupakan upaya merekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis. Kronologi sejarah PD I yang dijalani Prancis dan Inggris memiliki kekhasan dalam konteks perkembangan industri pertahanan. Prancis dan Inggris terus meningkatkan kapabilitas peran industri strategisnya sehingga dari waktu ke waktu, PD I membawa dampak yang signifikan bagi pembangunan kekuatan militer kedua negara tersebut.

Perbandingan Kekuatan Tempur

Pada awalnya negara-negara yang berperang adalah negara yang berada pada blok Sekutu dan blok Sentral. Namun, akhirnya perang juga melibatkan Amerika Serikat, Negara Timur Tengah, dan wilayah lainnya. Baik dalam bidang politik maupun militer, aliansi terbentuk pada awalnya untuk perimbangan kekuatan dan kekuasaan guna menjaga keseimbangan dan kestabilan di wilayah Eropa. Hal ini sesuai teori Morgenthau tentang *balance of power* untuk mencegah salah satu negara di suatu kawasan menjadi paling kuat (dominan). Namun demikian, pembentukan aliansi itu justru mengakibatkan adanya perimbangan kekuatan yang semakin tajam dan ingin memaksakan kekuatannya ke negara lain. Atas dasar motif itulah kemudian terjadi PD I.

PD I berakhir dengan kemenangan di pihak Sekutu. Hal itu karena kekuatan Sekutu lebih unggul daripada aliansi lain, sebagaimana pada Tabel 1 dan 2. Kemenangan Sekutu telah juga menjadi salah bukti bahwa teori Carl von Clausewitz benar, bahwa perbandingan daya tempur suatu negara sangat menentukan kemenangan dalam peperangan (Clausewitz 1984).

Tabel 1. Peta Blok yang Berperang pada PD I

Deskripsi	Negara	Pembagian regular (dengan jumlah pasukan lapangan)	Pasukan darat lainnya	Total tenaga kerja
Kekuatan Pusat	Jerman	98 (8)	27 <i>Brigade Landwehr</i>	1,900,00
	Austria-Hongaria	46 (6)		450,000
Kekuatan Sekutu	Rusia	102 (6)		1,400,000
	Prancis	72 (5)		1,290,000
	Serbia dan Montenegro	11 (3)		190,000
	Belgia	7 (1)	69,000 pasukan benteng	186,000
	Britania	6 (1)	14 divisi teritorial	120,000

Sumber: Encyclopedia Britannica 2010.

Tabel 2. Kekuatan Angkatan Laut Inggris dan Jerman, 1914

Jenis	Inggris	Jerman
Kapal perang yang ditakuti	20	14
Kapal penjelajah tempur	9	4
Kapal perang pra-dreadnought	39	22
Kapal penjelajah lapis baja	34	9
Kapal penjelajah	64	41
Kapal penghancur	301	144
Kapal selam	65	28

Sumber: Encyclopedia Britannica 2010.

Kekuatan industri dan ekonomi Jerman tumbuh pesat setelah penyatuan dan pendirian Kekaisaran pada tahun 1871. Sejak pertengahan 1890-an sampai seterusnya, pemerintahan Wilhelm II memakai basis industri ini untuk memanfaatkan sumber daya ekonomi dalam jumlah besar untuk membangun kekuatan militernya untuk menyaingi kekuatan militer Britania Raya (Fromkin 2007).

Pada awalnya Jerman unggul dalam peperangan darat karena memiliki peralatan artileri. Dalam perkembangan memanfaatkan tembakan berat tidak langsung, Jerman memang jauh lebih maju daripada Sekutu. Menurut Mosier (2001), angkatan darat Jerman pada saat itu sudah memakai howitzer kal 150 dan 210 mm. Sementara itu, senjata Prancis dan Inggris Raya hanya 75 dan 105 mm. Inggris Raya sebenarnya memiliki howitzer kal 6 inci (152 mm), tetapi sangat berat sehingga harus dirombak dan disusun di medan tempur. Hal itu tentu sangat tidak efisien dalam situasi perang. Selain itu, Jerman juga memakai senjata Austria 305 mm dan 420 mm, dan sejak awal perang sudah memiliki

cadangan berbagai kaliber minenwerfer yang ideal dipakai untuk peperangan parit.

Inggris Raya dan Prancis kemudian berusaha mengatasi perbedaan keunggulan dengan menciptakan tank dan peperangan mekanis sebagai salah satu solusi. Prancis memperkenalkan tank pertama dengan meriam berputar, bernama Renault FT-A7. Sementara itu, tank pertama Inggris Raya (tank Mark I) dipakai pada Pertempuran Somme (15 September 1916). Dalam satu tahun, Britania melibatkan ratusan tank dalam pertempuran dan tank-tank tersebut (476 tank) menunjukkan kebolehan mereka pada pertempuran Cambrai (November 1917) dengan menerobos Garis Hindenburg.

Sementara itu Prancis memperkenalkan tank pertama dengan meriam berputar, Renault FT-A7, yang menjadi perlengkapan perang yang paling menentukan kemenangan. Konflik ini juga mendorong diperkenalkannya senjata otomatis ringan dan senjata submesin, seperti Lewis Gun, bedil otomatis Browning, dan Bergmann MP18.

Pada peperangan laut, Jerman mengirimkan Kapal-U (kapal selam) setelah perang dimulai.

kapal selam tersebut berlayar di Atlantik, Kaiserliche Marine. Jerman menggunakan kapal-kapal tersebut untuk memutus rantai suplai penting ke Inggris Raya. Untuk memperluas operasi mereka, Jerman merancang kapal selam suplai pada 1916. Kematian para pelaut dan pedagang Inggris telah memperlihatkan kehebatan Kapal-U. Namun demikian, Inggris kemudian mengantisipasinya dengan mendorong pengembangan ranjau bawah air (1916), hidropion (sonar pasif, 1917), lampu suar, kapal selam pemburu (HMS R-1, 1917), senjata antikapal selam, dan hidropion celup (dua perlengkapan terakhir tidak digunakan lagi pada 1918) (Price 1980).

Sementara itu, Inggris Raya mengandalkan kekuatan laut Kerajaan Inggris-antara lain HMS Dreadnought yang diluncurkan pada 1906-tidak hanya untuk memastikan agar impor makanan dan pasokan lain yang diperlukan di masa perang tetap terjaga, tetapi juga untuk memutus akses Kekuatan Sentral ke pasar dunia. Dengan jumlah kapal perang yang unggul, Inggris Raya dapat memaksakan blokade yang secara bertahap melemahkan Jerman akibat pencegahan impor dari luar negeri. Sebagaimana disampaikan oleh Mahan (1892) bahwa kekuatan laut merupakan unsur penting bagi suatu bangsa. Dalam pengertian ini, kekuatan laut Inggris Raya telah terbukti dapat dimanfaatkan untuk mengamankan jalur perdagangannya dari penggunaan laut oleh pihak lawan (pengendalian laut). Hal itulah yang menjadikan pihak Sekutu dapat mengungguli pihak Sentral (Jerman), terutama dalam peperangan laut.

Dengan pembangunan kekuatan militer yang berdasar pada perkembangan teknologi, maka dapat dipastikan terjadi banyak perubahan dalam peralatan yang tentunya semakin modern. Hal itu pula yang sangat menentukan keunggulan bertempur, sebagaimana RMA bahwa teknologi akan menyebabkan perubahan terhadap cara perang. Dengan kata lain, faktor kemajuan teknologi adalah penentu keunggulan. Hal itu sesuai juga dengan teori yang disampaikan Morgenthau (1985) yang menyatakan bahwa salah satu kekuatan nasional diukur dari tingkat kemajuan teknologi sebuah negara. Sebagai contoh adalah Prancis dan Inggris

(Sekutu) dapat memperoleh kemenangan pada PD I karena memiliki keunggulan teknologi militer.

PD I dan Keberlanjutan Pembangunan Kekuatan Militer

Ketika perang pecah, kekuatan Sekutu memiliki sumber daya demografis dan militer. Secara keseluruhan, kekuatan Sekutu lebih besar daripada kekuatan Sentra, sebagaimana terlihat pada Tabel 3. Selain itu, Sekutu juga memiliki akses yang lebih mudah ke lautan, sehingga mudah menjalin perdagangan dengan negara-negara netral, terutama Amerika Serikat.

Perlombaan senjata antara Inggris dan Jerman akhirnya meluas ke seluruh Eropa. Semua kekuatan besar memanfaatkan basis industri mereka untuk memproduksi peralatan dan senjata yang diperlukan pada masa konflik Pan-Eropa. Antara 1908 dan 1913, belanja militer dari kekuatan Eropa meningkat sebesar 50 %. Persaingan di antara negara-negara persekutuan militer pada akhirnya menyebabkan ancaman bagi stabilitas masing-masing negara. Akibatnya, mereka mengembangkan industri militernya untuk menghasilkan senjata-senjata perang untuk menghindari kehancuran.

Tabel 3. Potensi Sumber Daya dalam Perang Dunia I

Sumber Daya	Kekuatan Pusat	Kekuatan Sekutu
Populasi (dalam jutaan)	115.2	265.5
Produksi baja (dalam jutaan metrik ton)	17.0	15.3
Divisi tantara tersedia untuk mobilisasi	146	212
Kapal perang modern	20	39

Sumber: Encyclopedia Britannica, 2010.

Berdasar pada Tabel 3 dapat dipahami bahwa Sekutu lebih unggul dalam memberdayakan sumber daya yang dimiliki, yaitu dalam menjalankan industri strategis guna mendukung kebutuhan perlengkapan militer, baik personil maupun peralatan tempur (kapal-kapal modern). Hal ini sesuai dengan teori dari Liddell Hart tentang tentang arti penting *means* (sumber daya) untuk mendukung tujuan yang hendak dicapai. Hal ini juga sesuai dengan teori dari Carl

von Clausewitz bahwa peperangan sering kali menyebabkan mobilisasi sumber daya secara besar-besaran. Dalam teori Liddell Hart dan Clausewitz, sumber daya yang dimaksud bukan hanya manusia, tetapi juga industri yang dimiliki negara tersebut untuk memproduksi peralatan perang (Clausewitz 1984).

Apa yang menjadi pandangan Clausewitz dan pemikiran Liddell Hart menjadikan Prancis dan Inggris mengembangkan industri pertahanannya sebagai sebuah konsep strategis historikal dalam peradaban perang modern. Vegetius dalam konsep *“si vis pacem, para bellum”* telah menginspirasi Prancis dan Inggris untuk selalu siap, baik dalam situasi damai maupun perang. Dengan sendirinya, mereka selalu siap apabila suatu hari terjadi peperangan.

Pengalaman sejarah PD I dalam teknologi militer telah memengaruhi perkembangan Alutsista Prancis dan Inggris hingga meletusnya Perang Dunia II (PD II) sampai sekarang. Pembuktian kemajuan industri militer Prancis dalam PD II dari aspek darat dapat dilihat dari keberadaan tank *Auto Mitrailleur de Reconnaissance* (AMR) dan *Automitrailleur de Combat* (AMC), serta tank kavaleri Somua S.35. Kedua jenis tank ini melegenda dengan mobil lapis baja setengah lintasan yang digunakan oleh kavaleri Prancis. Sementara itu, Inggris melakukan modernisasi terhadap kapal perangnya (kapal induk HMS Queen Elizabeth, kapal perusak HMS Dauntless dan sebagainya), radar, serta sonar. Kemajuan dalam modernisasi ini diakui dengan penghargaan *Commander of the Order of the British Empire* (CBE) dan mendapat penghargaan dalam catatan panjang sejarah modernisasi industri Angkatan Laut Inggris.

Perkembangan pesat kedua industri pertahanan di kedua negara ini menjadi kebijakan strategis kedua negara yang sangat berpengaruh di Eropa dan dunia. Hingga saat ini, baik Prancis maupun Inggris tampil sebagai dua negara dengan kapabilitas industri pertahanan yang terkemuka di dunia. Sebagai contoh adalah *Dassault Aviation* dan *British Aerospace* yang menjadi dua produsen pesawat tempur dunia. Keduanya sekaligus menjadi rival bagi industri dirgantara Amerika Serikat dan negara Eropa lain, seperti *Boeing* dan *Airbus*.

Selain memiliki kapabilitas industri pertahanan yang unggul, faktor pemahaman *military leadership* Prancis dan Inggris sering kali menjadi perspektif dan bahkan diskursus para ahli militer. Pada tataran operasional dan tataran strategis para komandan dan panglima kedua negara turut menyertakan kalkulasi tempur dalam membuat perbandingan sistem senjata sebagai hal mutlak dalam menentukan strategi dan disain peperangan yang akan dimenangkan yang didahului dengan proses *Wargaming* yang terpadu.

Simpulan

PD I merupakan perang besar akibat adanya perimbangan kekuatan yang terjadi di Kawasan Eropa dan berakhir pada kemenangan pihak Sekutu. Dalam hal ini Inggris dan Prancis patut menjadi salah satu contoh kekuatan yang memiliki berbagai kekuatan untuk bersaing. Keduanya dapat memenangkan perang karena memiliki industri dan teknologi militer yang lebih unggul daripada Jerman.

Sejarah perang yang panjang telah menjadi pembelajaran tersendiri bagi Inggris dan Prancis. Hingga saat ini, Inggris tetap mempertahankan keunggulan pada kekuatan Angkatan Laut dan industri pertahanan lain, terutama kapal perang, sonar, dan radar. Sementara itu, Prancis lebih mengedepankan kekuatan darat, seperti tank dan artileri berat.

Referensi

- Clausewitz, Carl von. 1984. *On war*. New York: Oxford University Press.
- Encyclopedia Britannica. 2010. “World War I 1914-1918.” Diperbarui pada 8 Desember 2021 www.britannica.com/event/World-War-I
- Fromkin, D. 2007. *Europe's Last Summer: Who Started the Great War in 1914*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Gray, Colin.S. 2006. “Strategy and History” *Essays on Theory and Practice*. First Edition. London. Routledge.
- Keegan, J. 1989. *The First World War*. Sydney: Hutchinson.

- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Levy, J. S. 2004. "What Do Great Powers Balance Against and When." In *Balance of Power: Theory and Practice in the 21st Century*, eds. by T. V. Paul, James J. Wirtz, and Michel Fortmann. Stanford, California: Stanford University Press.
- Mahan, A. T. 1980. *The Influence of Sea Power Upon History 1660-1783*. Boston: Little, Brown, and company.
- Maloney, Sean M., and Scot Robertson. 1999. "The Revolution in Military Affairs: Possible Implications for Canada." *International Journal* 54(3): 443–62.
<https://doi.org/10.2307/40203405>.
- Marshall, A. W. (1966). *Problems of Estimating Military Power*. Cambridge, Mass.: Center for International Studies, Massachusetts Institute of Technology.
- Morgenthau, H. J., Thompson, K. W., & Clinton, W. D. 1985. *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*.
- Mosier, J. 2001. "Germany and the Development of Combined Arms Tactics." In *The Myth of the Great War: How the Germans Won the Battles and How the Americans Saved the Allies*, edited by M. Yockelson. New York: Harper Collins.
- Murray, W. 1997. "Thinking about the revolution in Military Affairs."
<https://apps.dtic.mil/sti/pdfs/ADA354177.pdf>
- Nironen, E. 1995. Corporate Strategy and Culture in a Conversion Process: Adjustment in defence industry. "International journal of production economics."
[https://doi.org/10.1016/0925-5273\(95\)00049-6](https://doi.org/10.1016/0925-5273(95)00049-6)
- Price, A. 1980. *Aircraft versus Submarine: The Evolution of the Anti-submarine Aircraft, 1912 to 1980*. London: Jane's Publishing.
- Prior, R. 1999. *The First World War*. London: Cassell.
- Searle, Alaric. 1998. "A Very Special Relationship: Basil Liddell Hart, Wehrmacht Generals and the Debate on West German Rearmament, 1945–1953." *War in History* 5(3): 327–57.
<http://www.jstor.org/stable/26007299>.
- Sjamsuddin & Ismaun. 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Penelitian Tenaga Akademik.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Ombak.
- Treadwell, Terry C. 2006. *Cambrai, The First Tank Battle*. London: Cerberus Publishing
- Willmott, H. P. 2001. *World War I*. New York: Dorling Kindersley.